**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan beberapa pokok yang akan menjadi dasar untuk pembahasan selanjutnya. Pokok-pokok yang akan dibahas sebagai berikut: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Maksud dan Tujuan Penulisan, Asumsi Penulisan, Pentingnya Penulisan, Pembatasan Masalah, Defenisi Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Pemuda adalah generasi penerus harapan bangsa atau masyarakat. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa atau masyarakat diharapkan memiliki semangat atau daya juang, berpendidikan dan kreatif. Kaum muda adalah manusia yang potensial, penuh semangat, bergairah dan penuh kemurahan hati.[[1]](#footnote-1) Bangsa dan masyarakat selalu mengharapkan pemuda yang berkualitas, agar dapat memberikan perubahan yang baik di dalam bangsa atau masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, para pemuda-pemudi tersebut memberikan kemajuan demi kemajuan di dalam bangsa atau di dalam masyarakat, dimasa yang akan datang.

Demikian halnya dalam gereja, pemuda-pemudi adalah generasi penerus yang akan melanjutkan pelayanan di dalam gereja. Oleh sebab itu, setiap gereja sangat membutuhkan kehadiran pemuda-pemudi. Tentu pemuda ini diharapkan adalah yang berkualitas baik secara karakter dan rohani, tidak gampang terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan yang merusak, yang menjauhkan mereka dari Tuhan dan persekutuan. Untuk itu pemuda-pemudi ini perlu dibina, diarahkan, dibimbing, dipersiapkan supaya sebagai generasi penerus mereka tidak gagal tetapi memperoleh keberhasilan seperti yang diharapakan oleh gereja. Dengan demikian, sebagai pelayan atau hamba Tuhan harus mendorong, memotivasi mereka supaya rajin beribadah karena di dalam ibadah mereka menemukan hal-hal yang baik, yang membangun iman dan kehidupan rohani mereka.

Ibadah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan orang percaya, karena di dalam ibadah orang percaya akan menikmati persekutuan yang indah dengan Tuhan atau berjumpa dengan Tuhan. Di dalam ibadah setiap orang percaya mengekspresikan sukacitanya dengan bernyanyi memuji Tuhan dan yang paling penting dalam ibadah adalah mendengar Firman Tuhan.[[2]](#footnote-2) Ibadah dilakukan oleh setiap orang percaya karena itu adalah perintah Allah (keluaran 4:23) sangat jelas dalam Perjanjian Lama bahwa umat pilihan Allah telah beribadah kepada Tuhan. Demikian juga dalam Perjanjian Baru Tuhan berfirman supaya semua orang percaya beribadah kepada-Nya tanpa terkecuali.

Hoon menuliskan:

Ibadah kristen adalah penyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia kepada-Nya atau suatu tindakan ganda: yaitu “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus”. Melalui Firman-Nya, Allah “menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia”.[[3]](#footnote-3)

Ibadah juga dapat diartikan sebagai suatu pesta yang memperingati karya Allah yang luar biasa di dalam dunia ini dimulai dari penciptaan dan karya keselamatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri, meliputi kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, kematian-Nya, penguburan-Nya, kebangkitan-Nya kembali, kenaikan-Nya ke surga dan juga menanti-nantikan kedatangan-Nya kembali.[[4]](#footnote-4) Tujuan Ibadah adalah melayani Allah untuk mendatangkan kemuliaan-Nya yang dilandasi dengan puji-pujian, penyembahan, penyampaian Firman Tuhan dan juga perjamuan kudus. Ibadah yang dilakukan oleh orang percaya adalah untuk menyembah Allah bukan untuk kesenangan diri sendiri.

John Phelen Jr pernah berkata bahwa:

“Ibadah bukan bertujuan menyenangkan saya, membuat saya merasa nyaman, atau memenuhi kriteria standar selera saya.Ibadah adalah untuk Allah, saya tidak boleh menjadi pusat penyembahan.Allah harus berada di pusat.”[[5]](#footnote-5)

Jika Allah adalah pusat penyembahan kita, bagaimanakah seharusnya sikap dalam beribadah? Dari bacaan Nehemia 8: 1-9, ada tiga sikap yang benar ketika beribadah yaitu: Pertama, perlu memiliki sikap hati yang penuh kerinduan untuk bertemu dengan Allah (ay. 2). Kedua, penuh perhatian (ay. 4). Ketiga, penuh hormat (ay. 6-7).[[6]](#footnote-6) Sikap yang benar dalam beribadah akan mendatangkan sukacita dalam kehidupan orang tersebut dan akan mengalami pertumbuhan secara rohani. Orang percaya atau pemuda-pemudi yang rajin dan sungguh-sungguh dalam ibadah, mereka akan mengalami sukacita dan mengalami kemajuan secara rohani dalam kehidupannya. Dapat dipahami bahwa ibadah itu sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang percaya dan terlebih lagi para pemuda-pemudi.

Akan tetapi saat ini, ada banyak pemuda-pemudi yang malas beribadah di gereja maupun di persekutuan muda-mudi. Mereka lebih memilih untuk pergi jalan-jalan, bersenang-senang dengan teman-temannya dari pada ikut ibadah. Dalam beberapa kesempatan penulis mengamati dibeberapa gereja, sebenarnya jumlah pemudanya sangat banyak tetapi hanya sedikit yang aktif ibadah. Lebih ironisnya lagi yang hadir saat ibadah itu pun pasif, artinya mereka tidak sungguh-sungguh dalam beribadah. Mereka datang ibadah tetapi kerjanya main hp, ngobrol saat ibadah dan tidak fokus ketika sedang beribadah. Peristiwa yang sama juga Penulis saksikan selama melayani di Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Bukit Asam. Pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam banyak yang tidak aktif ibadah dan yang aktif itu pun pasif, tidak sungguh-sungguh atau suka bermain-main disaat ibadah sedang berlangsung.

Berdasarkan survei dan pengamatan penulis, maka ada beberapa alasan pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam tidak aktif dalam beribadah. Seorang pemudi yang berinisial P, tidak aktif dalam ibadah pemuda dikarenakan oleh kesibukan dalam pekerjaannya dan dia merasakan kejenuhan dalam beribadah.[[7]](#footnote-7) Senada dengan hal di atas seorang pemuda yang berinisial Rk, juga memberikan alasan yang sama.[[8]](#footnote-8) Kejenuhan dalam beribadah juga dapat terjadi oleh karena hamba Tuhan atau para pembina pemuda tidak memiliki kreatifitas dalam melayani. Selain itu, ketidakaktifan pemuda-pemudi dalam beribadah juga akibat hamba Tuhan atau para pembina pemuda belum memberi pelayanan yang maksimal bagi pemuda-pemudi. Bapak Gembala SP (inisial), mengatakan bahwa para pembina yang pernah melayani di Pemuda GPIN Bukit Asam belum ada yang memberikan hatinya sungguh-sungguh untuk melayani para pemuda, mereka melayani hanya karena tuntutan bukan karena ketulusan.[[9]](#footnote-9) Sehingga hal ini pun membuat para pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam tidak aktif beribadah. Supaya aktif beribadah maka pelayanan yang dilakukan kepada mereka bukan hanya sekedar dikhotbai dan dikunjungi tetapi dikonseling. Namun, hal ini belum dilakukan oleh para hamba Tuhan atau pembina pemuda dalam pelayanan mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap pemuda-pemudi yang tidak aktif beribadah di GPIN Bukit Asam dan menulisnya dalam skripsi yang berjudul “ Pastoral Konseling Terhadap Pemuda-pemudi Kristen Usia 18-30 Tahun Mengenai Ketidakaktifan Dalam Beribadah Dan Implikasinya Bagi Pemuda-pemudi Di GPIN Bukit Asam” supaya para pelayan atau hamba Tuhan melakukan pelayanan pastoral konseling bagi pemuda-pemudi yang tidak aktif beribadah dan sehingga pelayanan tersebut berdampak dalam kehidupan mereka. Melalui skripsi ini penulis berharap para hamba Tuhan atau pembina yang melayani pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam, melakukan pelayanan pastoral konseling sehingga para pemuda-pemudi menjadi aktif dan memiliki semangat untuk beribadah.

**Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, di antaranya:

1. Apakah pengertian pastoral konseling?
2. Apakah problematika pemuda-pemudi Kristen di GPIN Bukit Asam?
3. Bagaimana menerapkan pelayanan pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi yang tidak aktif beribadah di GPIN Bukit Asam?

**Maksud dan Tujuan penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengertian, prinsip dan langkah-langkah pastoral konseling, supaya para hamba Tuhan memahami pentingnya pelayanan pastoral konseling bagi pemuda-pemudi usia 18-30 tahun.
2. Untuk memahami problematika pemuda-pemudi mengenai ketidakaktifan dalam beribadah di GPIN Bukit Asam, supaya melalui pelayanan pastoral konseling, pemuda-pemudi memahami betapa pentingnya beribadah.
3. Untuk menerapkan pelayanan pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi usia 18-30 tahun yang tidak aktif beribadah, supaya para pemuda-pemudi di GPIN Bukit Asam menjadi aktif dalam beribadah.

**Asumsi Penulisan**

Adapun yang menjadi dasar pikiran penulis dalam melakukan kajian penulisan skripsi ini adalah:

1. Pentingnya pelayanan pastoral konseling bagi pemuda-pemudi yang tidak aktif beribadah
2. Para pemuda-pemudi harus aktif beribadah karena itu adalah perintah Allah
3. Pastoral konseling sangat menolong pemuda-pemudi untuk lebih memahami tentang ibadah sehingga hal itu juga akan memotivasi mereka beribadah.

**Pentingnya Penulisan**

Sesuai dengan pembahasan diawal yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulisan ini dianggap penting karena:

1. Memberikan pemahaman yang benar tentang ibadah melalui pelayanan pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam yang tidak aktif dalam beribadah.
2. Untuk memahami problematika pemuda-pemudi Kristen usia 18-30 tahun yang tidak aktif beribadah di GPIN Bukit Asam.
3. Untuk menguraikan penerapan pelayanan pastoral konseling mengenai ketidaktifan dalam beribadah bagi pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam.

**Pembatasan Masalah**

Untuk mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan maka penulis memberikan batasan dalam pembahasan ini, tentang pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi Kristen usia 18-30 tahun mengenai ketidakaktifan dalam beribadah dan implikasinya bagi pemuda-pemudi di GPIN Bukit Asam. Berbicara tentang ibadah tentunya sangat luas pemabahasannya karena ibadah ini berbicara kepada seluruh orang Kristen. Oleh sebab itu, dalam bagian ini penulis membatasi pembahasan tentang ibadah hanya kepada para pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam.

Penulis ingin meneliti tentang ketidakaktifan mereka dalam beribadah. Supaya lebih terarah maka penulis memberi batasan umur mulai dari usia18-30 tahun. Hal yang ditekankan dalam bagian ini, tentang pelayanan pastoral konseling bagi pemuda-pemudi usia 18-30 tahun yang tidak aktif dalam beribadah. Inilah yang menjadi fokus penulis adalah pelayanan pastoral konseling bagi pemuda-pemudi di GPIN Bukit Asam.

**Defenisi Istilah**

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang: Pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi Kristen usia 18-30 tahun mengenai ketidakaktifan dalam beribadah dan implikasinya bagi pemuda-pemudi di GPIN Bukit Asam. Terdapat beberapa istilah-istilah yang akan dijelaskan tentang judul skripsi ini supaya para pembaca lebih memahaminya. Dalam bagian ini penulis ingin memaparkan tiga istilah yang penting dari judul tersebut yakni: “*pastoral konseling”, “pemuda/i usia18-30 tahun”, “ketidakaktifan dalam beribadah.”*

Secara etimologi istilah *Pastoral* berasal dari kata *Pastor* dalam bahasa Yunani disebut ******yang berarti *gembala*. Bisa juga disebut Pendeta yang mempunyai tugas menjadi gembala bagi warga gereja atau dombanya.[[10]](#footnote-10) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pastoral adalah berhubungan dengan pastor, mengenai pendeta, mengenai gembala dan penghidupannya.[[11]](#footnote-11) Dengan demikian, pelayanan pastoral dapat dipahami sebagai “penggembalaan” yang berbicara tentang Allah dan pemeliharaan-Nya akan manusia dan sebaliknya pelayanan pastoral berbicara tentang manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah.[[12]](#footnote-12)

Pelayanan pastoral juga dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan kasih karunia Allah kepada manusia.[[13]](#footnote-13) Kasih karunia Allah yang dimaksud dalam bagian ini adalah anugrah keselamatan dari Allah jadi dalam pelayanan pastoral bertujuan menyampaikan kabar keselamatan dari Allah. G. Sudarmanto menuliskan dalam bukunya “Pelayan Kristus yang baik” mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah “pemeliharaan rohani” yaitu cara seseorang memberikan makna, isi dan arti hidupnya. Pastor membicarakan tentang hal seperti: harapan dan kekecewaan, keberanian dan ketakutan, kepercayaan dan kebimbangan, kekalahan dan kesepian.[[14]](#footnote-14) Berbicara tentang Pastoral itu tidak pernah lepas dari percakapan. Percakapan yang dimaksud adalah kontak antara dua manusia atau lebih yang saling bertukar dengan kata-kata. Tentunya setiap kata yang terucap itu mengandung makna yang penting dan lawan bicara berusaha memberi respon terhadap percakapan yang sedang dilakukan.[[15]](#footnote-15) Percakapan pastoral adalah percakapan yang dilakukan oleh pastor dengan anggota jemaatnya yang didasari oleh otoritas dan kewibaan dari Yesus Kristus.[[16]](#footnote-16) Dengan melihat beberapa pengertian pastoral diatas, dapat dipahami bahwa pastoral adalah penggembalaan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan kepada jemaat atau kepada setiap orang percaya karena itu adalah wujud kasih Kristus kepada umat-Nya. Dia ingin menolong, membimbing, mengarahkan dan mengajarkan umat-Nya melalui hamba-hamba-Nya.

Sedangkan istilah konseling dalam bahasa yunani adalah ******artinya menasihati, berunding, berkonsultasi, berbicara bersama-sama, memberi atau menerima nasihat bersama-sama.[[17]](#footnote-17) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “*konseling*” adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Dalam proses pastoral konseling ada yang disebut sebagai “*konselor*” orang yang melayani konseling, penasihat dan “*konseli*” orang yang membutuhkan nasihat (arahan).[[18]](#footnote-18)

Jay E. Adams dalam bukunya “The Language of Counseling” dan “The Christian Counselor’s Wordbook” mengatakan:

konseling adalah suatu proses perubahan yang terjadi bila seorang kristen menolong sesamanya, agar menerapkan pada dirinya sendiri suatu analisaatas persoalannya dan memecahkannya secara Alkitabiah dalam kuasa Roh Kudus.[[19]](#footnote-19)

Konseling adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi yang mendalam antara konselor dan konseli dengan tujuan pemecahan masalah dan perubahan tingkah laku atau sikap serta pengendalian diri, mengembangkan kemampuan, menolong menjadi pribadi yang mantap.

Smit mengatakan konseling adalah:

Suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seorang yang profesional yang latihannya dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadinya.[[20]](#footnote-20)

Dalam buku yang berjudul *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* yang ditulis oleh Dr. J.L. Ch. Abineno mengatakan bahwa konseling pastoral adalah: suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh pastor untuk membantu orang, agar ia dapat menolong dirinya sendiri.[[21]](#footnote-21) Pastoral konseling adalah suatu dialog yang terjadi antara pendeta dan konselinya, dimana pendeta tidak hadir sebagai seorang pengkhotbah di atas mimbar yang menyampaikan Firman Tuhan, nasehat, teguran dan ajaran kepada konseli tetapi pendeta hadir untuk menolong, memberi jalan keluar kepada konseli atas persoalan yang sedang dialami dan sebagai dua pribadi yang utuh, masing-masing punya hak, kebebasan untuk mengekspresikan dirinya.[[22]](#footnote-22)

Dari berbagai pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang dipimpin Roh Kudus berusaha untuk menolong atau membimbing, mengarahkan konseli untuk memahami masalah yang sedang dialami dan memberikan solusi atau jalan keluar bagi konseli sehingga konseli dapat menyelesaikan masalahnya kemudian dia mengerti apa yang menjadi kebutuhannya. Hal yang lebih penting adalah membuat konseli mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus serta menerimanya sebagai Tuhan dan juruselamat.

Istilah “*pemuda*” yaitu orang muda laki-laki dan “*pemudi*” yaitu: orang muda perempuan, gadis.[[23]](#footnote-23) Kaum muda sering dikatakan sebagai generasi pembaharu, di dalam masa muda ini memiliki semangat, gairah dan emosi yang meluap. Pemuda juga dikatakan sebagai orang yang memiliki potensi, penuh dengan kreatifitas dan sebagai penggerak dalam suatu organisasi.[[24]](#footnote-24) Masa muda adalah masa dewasa, masa yang indah dan masa yang cemerlang. Pada masa muda terbuka berbagai macam kesempatan dalam hidup yang memberi pengharapan yang serba gemilang. Dimasa muda pemuda sudah berani mengambil keputusan-keputusan yang terpenting dalam kehidupannya. Masa muda juga dikatakan masa yang sangat genting karena banyak orang muda gampang terpengaruh terhadap hal-hal yang buruk, dengan situasi yang ada disekitarnya yang membuat gagal atau menghancurkan kehidupannya.[[25]](#footnote-25) Dalam KBBI usia berati umur dimana di dalamnya ada proses pembentukan sikap dan pandangan politik seseorang.[[26]](#footnote-26)

Dalam buku psikologi untuk muda-mudi dikatakan bahwa usia masa persiapan dewasa adalah antara umur 18-21 tahun atau sering disebut dengan istilah remaja akhir pada usia ini remaja sudah mantap dan stabil, sudah mengenal dirinya untuk menuju ke masa dewasa atau masa mudanya.[[27]](#footnote-27) Dengan pengertian yang telah diutarakan diatas dapat disimpulkan bahwa pemuda-pemudi usia 18-30 tahun adalah usia dewasa yang disebut dengan istilah usia muda dimana pada usia muda ini akan mengalami perkembangan, perubahan dalam kehidupannya dan telah memiliki keberanian mengambil keputusan, mengatur hidupnya dan menentukan masa depannya.

Istilah “*aktif*” yaitu: giat (bekerja, berusaha), mengangktifkan menjadikan aktif, menggiatkan, keaktifan kegiatan, kesibukan.[[28]](#footnote-28) Aktif dalam hal ini menunjukkan suatu tindakan, perbuatan atau sikap yang nyata dari seseorang. Giat dalam melakukan segala sesuatu artinya memiliki usaha keras untuk mencapai tujuan yang baik. Ketidakaktifan berarti tidak giat, tidak semangat, tidak berusaha dengan keras untuk melakukan sesuatu yang baik.

Ibadah adalah kebaktian kepada Tuhan, perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan.[[29]](#footnote-29)Ibadah adalah sikap hati kita yang terfokus kepada Tuhan untuk memuliakan Allah sebab Dia adalah Allah yang Agung, yang layak dipuji dan disembah karena Dia adalah pencipta dan sumber segalanya.Ibadah adalah kebutuhan utama orang percaya karena dalam ibadah orang percaya dapat bersekutu dengan Allah sumber segala berkat dan kekuatan.[[30]](#footnote-30) Dari beberapa defenisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketidakaktifan dalam beribadah adalah sikap yang tidak giat, tidak bersemangat, tidak berusaha untuk menikmati persekutuan yang indah dengan Tuhan sumber kehidupan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah pentingnya seorang hamba Tuhan melakukan pelayanan pastoral konseling kepada pemuda-pemudi Kristen yang tidak aktif dalam beribadah, supaya pemuda-pemudi memahami, menyadari bahwa ibadah itu sangat penting dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka menjadi aktif beribadah dan dapat merasakan persekutuan yang indah bersama dengan Tuhan.

**Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini secara maksimal dan juga untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif. Paradigma kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan,perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.[[31]](#footnote-31)Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan situasi keadaan yang sesungguhnya terhadap objek penelitian. Untuk mendapatkan gambaran tentang situasi dan kondisi pemuda-pemudi GPIN Bukit Asam dalam beribadah sebagai masalah yang dibahas oleh penulis, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif.

Penulis akan memberikan solusi atau dasar teori dari masalah yang dialami oleh para pemuda-pemudi dalam beribadah dengan menggunakan prinsip-prinsip pastoral konseling yang tentunya dilakukan secara praktis sehingga metode ini menggunakan metode praktika. Jadi, metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif-praktika. Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat yakin bahwa metode penelitian deskriptif-praktika dapat menjawab masalah yang hendak penulis tulis.

**Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan ini akan dipaparkan dalam bentuk uraian tiap-tiap bab, sebagai berikut:

Bab I, adalah membahas pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang Masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, pembatasan masalah, defenisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Menguraikan atau membahas tentang pelayanan pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi yang tidak aktif dalam beribadah.

Bab III, Membahas tentang metodologi penelitian dan problematika pemuda-pemudi Kristen usia 18-30 tahun mengenai ketidakaktifan dalam beribadah di GPIN Bukit Asam.

Bab IV, Membahas tentang strategi dan dampak pastoral konseling terhadap pemuda-pemudi Kristen usia 18-30 tahun mengenai ketidakaktifan dalam beribadah di Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Bukit Asam.

Bab V, Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran kepada hamba Tuhan, kepada pemuda-pemudi dan kepada gereja GPIN Bukit Asam.

1. Rm. Anton Konseng, *Berkembang Bersama Orang Lain*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 15 [↑](#footnote-ref-1)
2. Faoziduhu Lahagu, *Ibadah sebagai gaya hidup,* (Yogyakarta: Andi, 2012), 16 [↑](#footnote-ref-2)
3. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002 ), 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. Robert Webber, *Pola Hidup Kristen*, (Bandung: Gandum Mas, 1989),553 [↑](#footnote-ref-4)
5. Faoziduhu Lahagu, *Ibadah Sebagai Gaya Hidup*, (Yogyakarta: Andi, 2012), 76-83 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid…, 3 [↑](#footnote-ref-6)
7. P (inisial), wawancara pribadi, Tanjung Enim: 15 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-7)
8. Rk (inisial), wawancara pribadi, Tanjung Enim: 15 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-8)
9. SP, (inisial), wawancara pribadi, Tanjung Enim, 16 November 2015 [↑](#footnote-ref-9)
10. [http://www.in-christ.net/artikel/solo\_counseling/dasardasar\_konseling](http://www.in-christ.net/artikel/solo_counseling/dasar%20dasar_konseling) [↑](#footnote-ref-10)
11. Bambang Sudibyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),1028 [↑](#footnote-ref-11)
12. Dr. J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral,* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid...,17 [↑](#footnote-ref-13)
14. G. Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik*, (Palembang: Monalisa, 2009), 246 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dr. J. L. Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral dalam praktik*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 2 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid..., 5 [↑](#footnote-ref-16)
17. <http://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/P116.pdf> [↑](#footnote-ref-17)
18. Bambang Sudibyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 725 [↑](#footnote-ref-18)
19. <http://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/P116.pdf> [↑](#footnote-ref-19)
20. Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi,* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1992), 19 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dr. J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral,* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), 31 [↑](#footnote-ref-21)
22. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling,*(Malang: Gandum Mas, 1985), 5 [↑](#footnote-ref-22)
23. Bambang Sudibyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1043 [↑](#footnote-ref-23)
24. Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan,* (Jakarta: Obor, 1984), 7 [↑](#footnote-ref-24)
25. Stanton W. Richardson, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda*, (Bandung: Kalam Hidup,1980),7 [↑](#footnote-ref-25)
26. Bambang Sudibyo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),1539 [↑](#footnote-ref-26)
27. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-mudi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 19 [↑](#footnote-ref-27)
28. W.J.S Poer Wadarminta,*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 26 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid,…, 367 [↑](#footnote-ref-29)
30. Andrew Murray, *Bersekutu Erat Dengan Allah,* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 1 [↑](#footnote-ref-30)
31. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 5 [↑](#footnote-ref-31)